

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat SMPN 14 Banjarmasin**

SMPN 14 berlokasi di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang letaknya sekarang cukup jauh dengan kota dan situasi yang cukup kondusif untuk menghindari polusi, kondisi seperti ini sangat mendukung berhasilnya proses belajar mengajar bagi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Penulis mendapatkan data tentang gambaran sejarah sekolah SMPN 14 dari staf tata usaha yaitu sebuah batu yang diukir sedemikian rupa yang berisikan tanggal- tanggal bersejarah untuk sekolah tersebut. Pada batu itu terdapat sejarah singkat tentang sekolah SMPN 14 ini dulunya bernama SMP Negeri Banua Hanyar, dan diresmikan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan dengan No. SK pembukaan No: 0219/0/1981 pada tanggal 14 Juli 1981 dan mulai belajar pada tanggal 29 Juli 1982 paa tahun ajaran 1982/1983. Gedung sekolah ini pertama kali ditempati pada tanggal 21 April 1983 dengan nomor NSS 201156001045.

Perkembangan sekarang, SMPN 14 dari tahun ke tahun semakin berkembang, dibuktikan dengan banyaknya meningkatnya jumlah siswa yang masuk ke sekolah ini dan berbagai program, salah satunya program Adiwiyata dan

berbagai prestasi lainnya. Sekolah SMPN 14 ini ditunjuk sebagai sekolah inklusi pada tahun 2011.

## 2. Monografi SMPN 14 Banjarmasin

Monografi, identitas madrasah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana dari SMPN 14 Banjarmasin keterangannya secara rinci dan sistematisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Adapun data profil sekolah SMPN 14 Banjarmasin yaitu

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 14 BANJARMASIN.
No. Statistik Sekolah	: 201156001045
Tipe Sekolah	: <del>A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2</del>
Alamat Sekolah	: Jl. BENUA ANYAR RT.3 N0.14 BANJARMASIN 70239 : Kecamatan Banjarmasin Timur : Kota Banjarmasin : Propinsi Kalimantan Selatan
Telepon/HP/Fax	: (0511) 3254345/08125198233
Email	: bjm.smpn14@yahoo.com
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: A Skor = 94
Luas Lahan	: 14.482m <sup>2</sup>
Jumlah ruang pada lantai 1	: 38
Jumlah ruang pada lantai 2	: 0

Jumlah ruang pada lantai 3	: 0
Jumlah rombel	: 24 Buah
Nilai Akreditasi Sekolah	: A

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 14 Banjarmasin**

Adapun visi dan misi yang dikembangkan di sekolah ini yaitu :

#### **a. Visi**

Mewujudkan sekolah agar dapat menghasilkan SDM yang unggul; bermutu, berwawasan iptek, berakhlak mulia, berdasarkan iman dan taqwa.

Dengan Indikator:

- 1) Unggul dalam Perolehan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
- 2) Unggul dalam aktifitas Keagamaan.
- 3) Berprestasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 4) Berperan aktif dalam mengikuti kompetisi bidang akademik dan non akademik.

#### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa secara aktif dan berkeadilan.
- 2) Menumbuhkan semangat secara intensif tentang peningkatan mutu kepada semua warga sekolah.
- 3) Memotivasi dan membimbing siswa untuk menggali, memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan kepada semua warga sekolah tentang ajaran agama dan budaya bangsa sehingga mampu bertindak arif dan bijak. Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan Warga Sekolah dan Komite Sekolah.
- 5) Mengupayakan dan mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa, berbudi luhur dan disiplin.

**c. Tujuan**

Mengacu pada misi sekolah yaitu menumbuhkan semangat secara intensif tentang Peningkatan peningkatan mutu kepada semua warga sekolah, melalui penyempurnaan KBM secara terprogram, mantap, berkelanjutan, meningkatkan pendidikan/kompetensi guru dan profesionalisme, pembenahan dan peningkatan manajemen secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mewujutkan setiap komponen sekolah dan SDM yang bermutu dan terdidik berdasarkan iman dan taqwa. Maka sekolah mempunyai tujuan paling lambat tahun 2017:

- 1) Mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berkualitas dan dapat bekerja sama.
- 2) Pencapaian nilai rata-rata ujian nasional pada tahun 2017 minimal 7,85.
- 3) Seluruh lulusan dapat diterima disekolah negeri maupun swasta yang berkualitas.

- 4) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengoperasikan komputer dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah.
- 5) Administrasi sekolah diolah dengan komputer.
- 6) Memiliki ruang Laboratorium Bahasa, Laboratorium Matematika, Laboratorium IPS, Laboratorium IPA (Fisika dan Biologi) yang layak untuk praktik.
- 7) Memiliki ruang Multi Media dan Alat pembelajaran yang layak.
- 8) Memiliki ruang ibadah yang representatif.
- 9) Memiliki perpustakaan yang layak.
- 10) Memiliki ruang bimbingan konseling yang layak.
- 11) Memiliki ruang pengawas, ruang ganti pakaian dan ruang Kegiatan Kesiswaan tersendiri ( OSIS, Pramuka, UKS dan PMR ) yang memadai.
- 12) Memiliki wc/toilet, serta kamar mandi yang layak dan memadai.
- 13) Memiliki ruang kelas yang dilengkapi fasilitas penerangan dan kipas angin.
- 14) Memiliki ruang serba guna yang memadai.
- 15) Mempunyai lapangan voli, badminton, futsal, tenis meja, dan basket yang layak.
- 16) Semua pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dan evaluasi pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.

- 17) Terjadi hubungan yang kondusif antara orang tua siswa dengan warga sekolah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan berbagai pihak.
- 18) Menjadikan warga sekolah yang taat beragama, berbudi pekerti luhur dan disiplin.

#### 4. Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Ada di SMPN 14 Banjarmasin

##### a. Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2017/2018

Keadaan guru-guru dan tenaga kependidikan di SMPN 14 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel III Nama-Nama Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di SMPN 14 Banjarmasin

Nama Kepala Sekolah	Periode
Mohammad Seman	1982-1990
Masdar Mastur,BA	1990-1994
Akhmad Fauzy, HK	1994-1998
Drs. Ardiansyah	1998-2002
Drs. H. Bukhari, MM	2002-2006
Hairani Nasri, M.Pd	2006-2010
Ahmad Suhaidi, S.Pd. MM	2010-2014
Drs. Abdul Jalil, M.M. Pd	2014-2018
H. Jumberi, S.Pd. M.M	2018- Sekarang

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Tabel IV Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 14 Banjarmasin

No	Nama	NIP.	Jabatan
1	Drs. Abdul Jalil, M.M. Pd	19611208 198903 1 007	Kepala Sekolah
2	Hj. Kartinah Sukmawati, S.Pd	19571231 198302 2 009	Wali Kelas
3	Hj. Baldah, S.Pd	19580906 198303 2 003	Pembina ekstrakurikuler Pend. Al-Qur'an
4	Hj. Habibah	19550301 198303 2 004	Kepala bag. Kantin kejujuran

5	Nurdin, S.Pd	19610915 198412 1 002	Wali kelas
6	Arbainah, S.Pd	19630306 198412 2 006	Wali Kelas
7	Hj. Asniah, S.Pd	19640106 198412 2 006	Wali kelas
8	H. Muhammad Irham, S.Pd	19630303 198609 1 002	Waka 3 Humas & Sarpras
9	Drs. Rohadi	19590403 198703 1 016	Guru
10	Hormansyah, S.Pd	19660409 198902 1 003	Guru
11	Akhmad Fadllan, S.Pd	19670105 199403 1 012	Kepala bagian UKS
12	Kapsah, S. Pd	19670726 199412 2 002	Wali Kelas
13	Dra. Samaniah	19641031 199512 2 001	Kepala bagian IPA
14	Wida Khairina, S.Pd	19700628 199802 2 002	Kepala lab. M.Media
15	Sulaiman, S.Ag, M. Pd.I	19720614 199803 1 013	Waka 3 humas & sarpras
16	Zulfiah Dewi Artati, S.Pd	19700209 200012 2 002	Waka 1 kurikulum & pengajaran
17	Dra. Fauziah, M. Pd	19660101 200012 2 003	Wali Kelas
18	Ma'rufah,BA	19560915 198403 2 003	Guru
19	Sulaiman, S. Pd.I	19592210 198703 1 003	Kebersihan & keindahan
20	Nur'Arusi, S.Pd	19671203 198911 2 003	Guru
21	Syahminan, S.Pd	19650503 199412 1 007	Kepala koperasi sekolah
22	Sunariah, S.Pd	19670601 200501 2 009	Bendahara
23	Masnun Hairiah, S.Pd	19660829 200501 2 006	Kepala Lab.bahasa
24	Ida Hartati, S.Pd	19680729 200501 2 005	Kepala bagian kantin kejujuran
25	Ida Royani, S. Pd	19681117 200501 2 009	Bimbingan Konseling
26	H. M. Hadi Nugraha, S.P	19691203 200604 1 010	Guru
27	Tintin Kurniasih, S. Si	19780522 200604 2 006	Pembina OSIS
28	Fatmawati, S. Pd	19781219 200501 2 013	Guru
29	Muhammad Azhari, M.Pd	19830410 200803 1 002	Waka 2 Kesiswaan
30	Kartasiah, SE.,S. Pd	19780903 200908 2 001	Bimbingan Konseling
31	Melda Yanti, S.Pd.T	19821224 201101 2 003	Bendahara
32	Yulia Rosida,S.Sos	19740725 199403 2 004	Kepala TU
33	Marliansyah, A.md	19820925 201001 1 012	Staf tata Usaha
34	Maulana	19630815 198602 1 003	Bendahara
35	Sumarnik	19630312 198603 2 024	Staf tata usaha
36	Wahyudani	GTT	Honorar
37	Juwita Mairiska Ramadina, S. Pd	GTT	Pelatih Ekstrakurikuler menari

38	Gusti Indra Erlangga	HTT	Staf Tata Usaha
No	Nama	NIP.	Jabatan
39	Hanny Maya Sari, S. Pd	GTT	Honoror
40	Gusti Yuliana,S.T	GTT	Honoror
41	Poyanto,S.Pd	GTT	Honoror
42	M.Alfiannor	GTT	Honoror
43	Fitriansyah,S.Pd	GTT	Honoror
44	Mahlan	HTT	Pembantu Sekolah
45	Hariansyah	HTT	Pembantu Sekolah
46	Saidah	HTT	Pembantu Sekolah
47	M.Amin	HTT	Pembantu Sekolah
48	Anang Mijan	HTT	Pembantu sekolah

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah guru guru beserta staf dan masyarakat sekolah berjumlah 48 orang dengan rincian guru PNS berjumlah 35 orang dan tenaga kerja guru honoror berjumlah 6 orang.

#### **b. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018**

Adapun data keadaan siswa sebagaimana yang penulis dapatkan dari staf tata usaha SMPN 14 Banjarmasin. Berikut adalah tabel keadaan siswa SMPN 14 Banjarmasin

Tabel V data jumlah siswa siswa di SMPN 14 inklusi Banjarmasin

Th. Pelajaran	Jml Pendaftaran (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	213	192	7	215	6	182	6	589	19
2016/2017	329	224	8	231	7	218	6	673	21
2017/2018	412	233	8	268	8	253	7	754	23

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin



Dilihat dari data yang terdapat dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SMPN 14 Banjarmasin dari tahun ajaran 2015/2016 sampai tahun ajaran 2017/2018 selalu mengalami peningkatan jumlah siswa.

Tabel VI Data siswa anak *Difabel* di SMPN 14 Banjarmasin

Th.Pel	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2015/2016	7	12	8	27
2016/2017	18	7	12	37
2017/2018	7	16	18	41

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Tabel VII Data rincian siswa anak *difabel* pada tahun 2017/2018 di SMPN 14 Banjarmasin

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan
1	VII-A	2	1
2	VII-B	2	-
3	VII-C	2	-
4	VII-D	-	-
5	VII-E	-	-
6	VII-F	-	-
7	VII-G	-	-
8	VII-H	-	-
8	VIII-A	1	-
9	VIII-B	2	-
10	VIII-C	2	1
11	VIII-D	1	1
12	VIII-E	3	-
13	VIII-F	3	-
14	VIII-G	1	-
15	VIII-H	-	1
16	IX-A	2	-
17	IX-B	1	2
18	IX-C	3	-
19	IX-D	1	-
20	IX-E	1	2
21	IX-F	-	-
22	IX-G	3	1
23	IX-H	2	-
	jumlah	32	9

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Tabel VIII siswa anak terbuka di SMPN 14 Banjarmasin

No	Kelas	Terbuka
1	VIII-B	1
2	VIII-F	1
3	VIII-G	1
4	VIII-H	1
5	IX-E	1
6	IX-F	1
7	IX-G	2
8	IX-H	1

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Dilihat dari data yang terdapat dalam tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa anak berkebutuhan khusus (*difabel*) di SMPN 14 Banjarmasin pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 41 orang dan siswa terbuka berjumlah 8 orang.

### c. Sarana dan Prasarana SMPN 14 Banjarmasin

Adapun data yang berkaitan dengan sarana prasarana di SMPN14 Banjarmasin dapat dilihat pada keterangan tabel berikut ini. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di SMPN 14 Banjarmasin.

Tabel IX sarana dan prasarana SMPN 14 Banjarmasin

No	Nama Ruangan	Jlh/ Buah	Kondisi Ruangan
1	Ruang Kelas Belajar	24	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Keterampilan	1	Baik
4	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
5	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik

7	Ruang Serba Guna	1	Baik
8	Ruang Kepala Sekolah / TU	1	Baik
9	Ruang Dewan Guru	2	Baik
10	Ruang BP / UKS	1	Baik
11	Ruang OSIS / PMR	1	Baik
12	Ruang Sanggar Pramuka	1	Baik
13	Ruang WC Guru	2	Baik
14	Ruang WC Siswa	6	Baik
15	Ruang Mushalla	1	Baik
16	Ruang Pos Satpam	2	Baik
17	Ruang Kantin Kejujuran	1	Baik
18	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
19	Tempat Parkir Guru	1	Baik
20	Selasar Muka / Belakang	-	Baik
21	Luas Lapangan Basket	1	Baik
22	Luas Lapangan Volly	1	Baik
23	Luas Lapangan Upacara	1	Baik
24	Luas Lapangan Badminton	1	Baik

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Tabel X Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kon-disi*	Jenis Ruangan	Jum-lah (bua h)	Uku-ran (pxl)	Kon-disi
1. Perpustakaan	1	11 x 14	Baik	6. Lab. Bahasa	1	7 x 9	Baik
2. Lab. IPA	1	10,5 x 13	Baik	7. Lab. Komputer	1	7 x 9	Baik
3. Ketrampilan	1	11 x 14	Baik	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-	9. Serbaguna /aula	-	-	-
5. Kesenian	-	-	-	10. Ruang Kelas	24	7 x 9	Baik
Total		385 m <sup>2</sup>					

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Tabel XI Data Ruang Penunjang lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi *)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	3 x 3	Rusak ringan	10. Mushalla	1	9 x 10	Rusak ringan
2. Dapur	-	-	-	11. Ganti	1	3 x 7	Baik
3. Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	1	3 x 7	Baik
4.KM/WC Guru	1	3x3	Baik	13. Hall/lobi	-	-	
5.KM/WC Siswa	2	3 x 3	Baik	14. Kantin	1	3 X 7	Rusak
6. BK	1	5 x 4	Rusak ringan	15. Rumah Pompa/ Menara Air	1	2 x 2	Baik
7. UKS	1	3 x 4	Rusak ringan	16. Bangsal Kendaraan	1	4 x 6	Baik
8. Jenis Ruangan	1	2 x 9	Rusak	17. Rumah	-	-	Kondisi
PMR/Pramuka			ringan	Penjaga			
9. OSIS	1	5 X 6	Rusak ringan	18. Pos Jaga	2	2 X 2	Baik
				Total		280 m <sup>2</sup>	

Sumber : Tata usaha SMPN 14 Banjarmasin

Dilihat dari data fasilitas SMPN 14 Banjarmasin yang terdapat pada semua tabel di atas dapat diketahui SMPN 14 Banjarmasin sudah memiliki fasilitas fisik yang cukup lengkap.

## **B. Penyajian Data Tentang Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Religius kepada Anak *Difabel***

Data yang disajikan diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa peran guru dalam membina sikap religius peserta didik di SMPN 14 Banjarmasin.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penulisan, maka penulis menjabarkan menjadi dua bagian berdasarkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Data tentang peran guru PAI dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin
2. Data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan sikap religius kepada anak *difabel*.

Adapun data yang akan uraiannya dan disajikan adalah sebagai berikut :

### **1. Data tentang Peran Guru dalam Membina Sikap Religius kepada Anak *Difabel* di SMPN 14 Banjarmasin**

Sebagaimana guru sebagai pendidik, guru bukan hanya memberikan pelajaran, namun juga memiliki kewajiban untuk membina sikap religius peserta didik. Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik profesional adalah tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak. Pembinaan sikap religius perlu dilakukan kepada anak didik agar sikap tersebut melakat pada kepribadian anak didik. Peran guru PAI kelas 7 di SMPN 14 Banjarmasin cukup membantu dalam membina sikap religius kepada anak didik.

Adapun data yang ingin dirincikan yaitu sebagai berikut

**a. Peran Guru sebagai Pengajar**

Peran guru sebagai pengajar dilakukan di dalam kelas dan selama pembelajaran berlangsung. Sebagai pengajar, guru dapat melakukan berbagai hal dan guru lah yang mengatur keberlangsungan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan si penulis ketika terjun langsung ke lapangan, yaitu sekolah SMPN 14 Banjarmasin pada kelas VII- A berjumlah 30 orang dan 3 orang anak *difabel*, dengan rincian 2 orang siswa dan 1 orang siswi yang mana mereka adalah anak yang normal secara fisik, tetapi dengan keterbatasan pada daya IQ nya, yaitu keterlambatan dalam pemahaman proses pembelajaran yang disebut dengan anak lamban belajar (*Slow Learner*).

Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati kegiatan pembelajaran dengan cara guru menanyakan kehadiran murid, kesiapan belajar, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, seperti mengucapkan salam dan membacakan surah Al-Fatihah secara bersama-sama, pada saat mengabsen, guru menanyakan tentang kehadiran siswa yang hadir dan alasan untuk yang tidak hadir. Guru PAI tersebut memberikan penjelasan, selain menjelaskan guru sambil memberikan beberapa penjelasan terkait dengan materi yang diajarkan, sedangkan di akhir pembelajaran membacakan surah pendek jus A'mma. Penulis melakukan observasi, guru bersama seluruh siswa membacakan surah Al-Fajr dan diakhiri dengan membacakan Hamdalah dan ditutup dengan salam penutup.

Penulis melakukan pengamatan di Kelas VII-A bahwa anak-anak *difabel* yang penulis teliti, bahwa sifat anak tersebut kadang suka ribut di dalam kelas seperti berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga terkadang tidak memperhatikan pembelajaran dan harus ditegur dan diarahkan oleh guru pendamping khusus dan kadang si anak tersebut lebih tertarik melakukan aktifitas sendiri seperti bermain dengan peralatan sekolahnya, anak *slow learner* itu sendiri ada yang lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya, dan wafu yang duduk sendiri dan lebih sering bolak-balik halaman di buku dan sering mengecek barang di dalam tas atau hanya memperhatikan tulisan yang tertera pada buku sedangkan Rasyid kadang lebih memperhatikan penjelasan Bapak walaupun belum mampu memahami dengan baik.

Penulis melakukan wawancara kepada guru PAI kelas VII-A terhadap peran beliau sebagai pengajar tentang “bagaimana cara Bapak menyampaikan materi pembelajaran khususnya yang bersifat akhlak atau sikap religius?” dan beliau pun menjawab: “Kelas VII sudah menerapkan kurikulum K13, yang mana lebih banyak menggunakan metode *Inquiri*, yaitu menggali kemampuan anak untuk melakukan 5M (*Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, mengasosiasi, dan Menyimpulkan*) dalam mengarahkan sikap dan perilaku anak”.<sup>1</sup> Penulis melontarkan pertanyaan berikutnya terkait dengan peran sebagai pengajar “apakah Bapak mengalami kesulitan untuk mengajar kepada anak tersebut?” maka jawaban beliau:

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Guru PAI, Bapak Sulaiman, pada tanggal 07/02/2018

Jelas mengalami kesulitan, karena mereka perlu didampingi, sebagai bentuk layanan pemerintah terhadap anak Abk, bahwa sekolah SMPN 14 Banjarmasin ini bekerja sama dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) kampus Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin untuk mengambil GPK khusus, untuk membantu memahami pelajaran-pelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI.<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, peran guru sebagai pengajar dalam membina sikap religius menjadi aspek yang penting, sebab penulis mengamati bahwa guru PAI tersebut lebih banyak berperan sebagai pengajar, selain menyampaikan materi yang telah direncanakan, sikap religius yang diterapkan oleh bapak Sulaiman, biasanya dengan cara mengajarkan anak untuk selalu taat dan patuh terhadap perintah guru, atau bersalaman setiap kali pelajaran PAI berakhir, atau ketika bertemu, menyapa dan memberikan salam atau melakukan bersalaman setiap kali bertemu. Guru PAI tersebut juga menyelipkan beberapa kata mutiara atau beberapa nasehat pada saat pembelajaran berlangsung, baik cara bersikap dengan guru maupun teman, seperti membiasakan untuk mencium tangan (*saliman* tangan) kepada guru. Guru berperan sebagai pengajar dibuktikan dengan adanya interaksi respon balik dari peserta didik, dan juga berupa adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **b. Peran Guru sebagai Pembimbing**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan yang berlokasi di SMPN 14 Banjarmasin yang penulis dapatkan, ternyata peran guru PAI sebagai pembimbing penting dan diperlukan. Bimbingan memang mempunyai peranan dalam memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan syariat ajaran Islam.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*



Observasi yang dilakukan oleh si penulis bahwa keadaan anak *difabel* yang dikategorikan anak *slow learner* tersebut ada yang ditegur atau diarahkan pada saat guru menanyakan beberapa materi terkait materi pembelajaran kepada si anak dikarenakan sifat malu atau bingung. Rahman dan wafa seorang anak yang perlu diarahkan, sedangkan Rasyid harus lebih mendalam dalam menjelaskan materi pembelajaran, mereka mengamati penjelasan guru di muka kelas, tetapi penulis mengamati bahwa mereka tidak bisa menangkap secara langsung penjelasan dari sang guru, sehingga untuk menjelaskan kepada mereka harus secara *face to face* dan diarahkan oleh guru pendamping khusus tersebut.

Peran guru sebagai pembimbing dapat dilihat pada ketika proses pembelajaran yang mana beliau membimbing siswa dan siswi dengan menyayangi dan penuh kesabaran ketika memberikan materi pembelajaran terkait dengan penyampaian pembelajaran PAI. Ketika itu, sang guru membimbing siswa dan siswinya dalam praktek salat Jamak dan Qashar secara menyeluruh dan adil, seperti membimbing dan menuntun siswanya dalam melakukan praktek, tak tertinggal 3 orang anak *slow learner* tersebut dengan mengikutsertakan dalam praktek, Rasyid dan Wafa menjadi makmum dan Rahman menjadi imam dalam kegiatan praktek pembelajaran yang dilakukan secara empat (4) kali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa dalam peran guru sebagai pembimbing, bahwa Bapak Sulaiman beliau sering melakukan bimbingan pada saat mengajar dalam kelas, memberikan beberapa ucapan motivasi. Berikut uraian singkat wawancara antara penulis dengan Bapak

Sulaiman, “*bagaimana cara bapak dalam membimbing, mengarahkan anak difabel tersebut?*” dan jawaban beliau:

Berkomunikasi terlebih dulu, banyak memberikan pujian kepada anak ABK supaya mau berkomunikasi dengan kita, setelah itu baru diberikan bimbingan seperti: mengajak anak untuk salat *berjama'ah*, mengajak untuk ikut terlibat dalam kegiatan hari besar Islam, mengajak hadir pada kegiatan pengembangan diri di sekolah di pagi hari, tetapi untuk anak ABK pengembangan diri tersebut hanya bersifat dianjurkan, karena tergantung suasana hati mereka.<sup>3</sup>

Pada wawancara di atas, beliau selalu menyampaikan dan melakukan komunikasi kepada anak *difabel* tersebut khususnya bimbingan untuk shalat *berjama'ah*, serta mengajak hadir untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah pada hari tertentu, tetapi untuk anak tersebut, kegiatan pengembangan diri tersebut hanya untuk dianjurkan tidak diwajibkan sebab suasana hati (*mood*) mereka yang kadang sering berubah.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh selama di lapangan yaitu pada kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin melalui observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa pembinaan sikap religius siswa melalui bimbingan keagamaan, seperti berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan berada dalam kelas, dengan sambil konsultasi dengan guru pendamping khusus, misalkan dengan membimbing untuk selalu mengingatkan salat zuhur *berjama'ah*, memberikan arahan untuk selalu mengikuti pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap pagi hari, salat Zuhur *berjama'ah* dan bimbingan berupa kegiatan yang diadakan pada hari-hari besar

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

Islam seperti peringatan Maulid, *Isro'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Guru PAI juga sering berkomunikasi kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) ketika ingin menyampaikan beberapa petunjuk yang akan dilakukan anak atau ketika ada masalah yang menyangkut dengan anak *difabel* tersebut, maka penanganannya lebih diarahkan kepada guru pendamping khusus, sebab guru GPK sering melakukan komunikasi kepada anak

### c. Peran Guru sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga menjadi penasehat bagi siswa yang mana berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMPN 14 Banjarmasin diperoleh data bahwa peran guru PAI di kelas VII-A sebagai penasehat menjadi salah satu indikator yang penting. Menurut Bapak Sulaiman beliau biasanya memberikan nasehat ketika waktu saat jam pelajaran berlangsung, di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran dan di waktu luang.

Salah satu contoh nasehat yang sering di sampaikan oleh Bapak Sulaiman adalah "*sering sering Sholat!*", *ikutilah kegiatan kegiatan kegamaan di sekitar rumah terdekat*, daan hal hal lainnya. Dikatakan juga oleh Bapak Sulaiman memang ada kesulitan bagi beliau dalam memberikan nasehat kepada siswa khususnya anak *difabel* atau anak yang dikategorikan anak *slow learner* tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan antara si penulis dengan responden dapat dilihat dari pertanyaan singkat "*apa yang Bapak sering sampaikan kepada anak murid baik dalam kelas maupun luar kelas*"? dan jawaban beliau "*bisa dengan tegur sapa, bisa dengan menanyakan khabar misalnya "apa kabar, sehat?"*", *lalu bersaliman dan memotivasi anak*". penulis melanjutkan pertanyaan "*bagaimana cara Bapak memberikan nasihat kepada anak*

*difabel tersebut?” dan beliau menjawab “ dengan beberapa cara pendekatan, seperti: dirangkul, anak – anak didekati, anak abk memiliki daya komunikasi yang kurang, jadi harus didekati dan dengan bahasa yang singkat dan jelas sehingga mudah dipahami, misalnya “rajin-rajin shalat”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa dalam peran guru sebagai penasehat dalam memberikan pembinaan sikap religius kepada siswa *difabel* ketika berada dalam kelas dan memberikan nasehat untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah Swt. dengan cara selalu mengingatkan untuk selalu shalat dan mengikuti shalat berjama'ah di Mushalla sekolah SMPN 14 Banjarmasin. Hasil observasi dan wawancara bahwa peran sebagai penasehat ini dilakukan guru dengan berbagai pendekatan, seperti rangkulan, mendekati anak-anak dan berbagai pendekatan lainnya sebab anak-anak tersebut memiliki daya komunikasi yang kurang, maka pendekatan yang dilakukan pun harus dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami.

#### **d. Peran Guru sebagai Model (Contoh)**

Sebagaimana dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model (contoh) identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan bahkan bisa menjadi tempat konsultasi bagi siswa baik dalam aktivitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh si penulis, bahwa dalam peran guru sebagai contoh adalah adanya dengan sikap keteladanan seperti bertutur kata yang lembut dan sikap mengayomi yang beliau terapkan baik dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Guru PAI, bapak Sulaiman pada tanggal 15-02-2018

Salah satu peran guru PAI sebagai contoh (model) Pada peran guru sebagai contoh ini lebih condong kepada sikap guru untuk ditiru murid-muridnya, seperti berpakaian rapi, dan ketika disuruh untuk bersaliman, si anak *difabel* tersebut mau melakukannya, misalnya, guru selalu memberikan contoh kepada siswa-siswanya agar menghormati orang yang lebih muda maupun tua, untuk selalu menghormati anak *difabel* di lingkungan sekitar, cara berpakaian yang rapi, memberikan contoh dengan bertutur kata yang sopan, bertingkah laku yang baik pada saat di dalam maupun di luar kelas, mengayomi setiap anak-anak dan memberikan contoh sikap untuk selalu mensyukuri apa yang sudah diberikan misalnya dengan nikmat kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis diperoleh data bahwa peran guru sebagai model (contoh) yaitu dapat dilihat dari uraian singkat hasil wawancara antara penulis dengan responden “*kebiasaan apa yang bapak sering tekankan dalam aktifitas belajar mengajar di sekolah?*” Jawaban beliau “*jangan tidak turun ke sekolah, dan harus mengikuti pembelajaran, dengan kalimat “Bapak senang bertemu dengan kamu, kamu senang bertemu dengan Bapak?” dan “Apakah Bapak selalu menyampaikan salam atau berdoa kepada siswa di kelas?” jawaban beliau “ya, saya selalu memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama siswa”*.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa peran guru PAI sebagai contoh (model) bahwa lebih menekankan kepada sikap atau perbuatan pada saat aktifitas pembelajaran, lebih condong kepada sikap guru

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

untuk ditiru murid-muridnya, seperti berpakaian rapi, dan ketika disuruh untuk bersalaman, si anak tersebut mau saja melakukannya. Peran guru sebagai contoh bisa berupa perkataan dan perbuatan yang dapat ditiru oleh anak *slow learner* tersebut.

## **2. Data tentang Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Pembinaan Sikap Religius di SMPN 14 Banjarmasin**

Hasil yang didapat penulis ketika melakukan observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian menunjukkan adanya beberapa temuan terkait adanya faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap peran guru PAI dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* di SMPN 14 Banjarmasin.

Berikut uraian mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap peran guru PAI dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* di SMPN 14 Banjarmasin.

### **a. Faktor Pendukung**

Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hasil observasi dan wawancara, bahwa yang menjadi faktor pendukung yaitu pengalaman mengajar beliau yang cukup lama dan kepribadian guru tersebut yang menyayangi dan mampu mengayomi siswa-siswanya, dan terlebih pada sikap anak *Slow learner* tersebut yang kadang bersifat terbuka kepada guru-

guru maupun temannya, dan atas rekomendasi dari psikolog, bahwa anak yang seperti itu memang harus sering diajak untuk berkomunikasi, jika anak menutup dirinya maka akan sedikit mengalami kesulitan untuk pembinaan sikap religius lebih khususnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yang mengajar di kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin dalam membina sikap religius bekerja sama dengan melibatkan sesama guru PAI, pembina Ekstrakurikuler keagamaan, seperti mendengarkan maulid habsyi sebab anak-anak berkebutuhan khusus atau *difabel* tersebut suka mendengarkan alunan syair tersebut.

Faktor siswa juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung yaitu sikap siswa yang terbuka. untuk selalu di ajak berkomunikasi, baik itu kita bertanya tentang pengalaman si anak ataupun yang lainnya.

*Seperti pada wawancara “menurut Bapak, apa faktor yang mejadi pendukung dan penghambat dalam membina sikap religius kepada anak difabel ?” guru pun menjawab “ sikap anak yang terbuka, karena didukung oleh rekomendasi dengan dokter psikolog, bahwa anak itu harus sering diajak berkomunikasi”.*<sup>6</sup>

Adapun faktor pendukung lainnya ialah faktor dari orang tua itu sendiri yang mau bekerja sama dengan pihak sekolah yaitu berkomunikasi tentang kemajuan perkembangan anak *difabel* tersebut, komunikasi dengan orang tua ini lebih ditekankan kepada guru pendamping khusus atau guru yang menemani si anak pada saat jam pelajaran berlangsung dan ketika seluruh anak-anak dikumpulkan di halaman sekolah, tetapi bisa juga berkomunikasi dengan guru-guru yang mengajar.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, anak-anak difabel setelah pembelajaran selalu masuk ke dalam ruangan inklusi, sesuai yang dianjurkan guru pendamping khusus untuk selalu ke ruang inklusi sesuai dengan dialog singkat *“kalaupun tu imbah habis jam istirahat, belanja di kantin, sebelum masuk jam pelajaran, masuk ke ruang inklusi, karena kewajiban setidaknya sehari, dan kadang biasanya akan ada semacam terapi.* Ruang inklusi ini adalah ruangan untuk para guru pendamping khusus dan anak-anak itu berkumpul setelah mengikuti pembelajaran di kelas dan fungsi ruang inklusi ini untuk selalu memantau kegiatan si anak tersebut.

Wawancara yang dilakukan si penulis dengan guru pendamping khusus *“bagaimana peran ibu ketika proses belajar mengajar berlangsung ?”* ibu pun menjawab *“ dengan cara membimbing dan mengarahkan anak pada saat pembelajaran “ pertanyaan selanjutnya “bagaimana upaya Ibu ketika menemukan anak / difabel yang tidak mau mengikuti pada saat pembelajaran ?” dan jawaban beliau yaitu “Untuk mengatasi dalam hal merajuk sih kadang, Cuma koler aja, jadi mungkin kadang mau belajar, ku foto anaknya amunnya kadang mau menulis, ku padahi lawan mamanya, ku kirim lewat BBM, kan komunikasi terus lawan mamanya lewat BBM, jadi jar mamanya “foto ja bu ai.”. jadi di sekolah aku membimbing belajar kayak ini, di rumah mamanya menakuni belajar, di sekolah lawan anaknya, atau ku padahi dengan mengatakan “kadang mau lagi jadi guru pendamping” baru si anak itu mau menulis.”<sup>7</sup>*

Faktor pendukung lainnya yaitu peraturan yang diterapkan di sekolah setiap pagi harinya yaitu pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna, surah-surah pendek dan terjemahnya dan diakhiri dengan kegiatan literasi (pembacaan puisi) yang dilakukan setiap hari kecuali hari Senin pada jam 07.15. kegiatan ini bersifat menyeluruh, baik itu siswa normal maupun siswa *difabel*. Hasil yang didapat

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu Rahmah Nurhayati, Guru Pendamping Khusus (GPK) SMPN 14 Banjarmasin.



penulis terkait dengan peran peraturan sekolah dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* yang dilakukan penulis ketika terjun kelapangan yaitu sekolah SMPN 14 Banjarmasin yaitu adanya penerapan kegiatan yang bersifat religius atau kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh sekolah itu sendiri, yaitu setiap hari, kecuali pada hari senin. Pelaksanaan kegiatan ini dengan cara siswa berbaris di halaman sekolah pada pukul 07.15 dan bergegas mengambil tempat masing-masing, karena jika berada pada posisi paling belakang, maka akan berdiri selama kegiatan berlangsung, kegiatan ini dipimpin oleh siswa-siswi yang mendapatkan giliran dengan didampingi guru yang bertugas, kegiatan ini dimulai dengan pembacaan *Asmaul Husna*, surah-surah pendek beserta terjemahnya, dan diakhiri dengan pembacaan literasi seperti pembacaan puisi dsb, kadang bisa juga diselingi dengan arahan, nasehat dari guru yang mendampingi di halaman sekolah. Untuk para GPK (Guru Pendamping Khusus) berada di belakang barisan para siswa dan membiarkan anak *difabel* tersebut untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Faktor pendukung berikutnya yaitu faktor lingkungan sekolah yang mendukung dan teman teman sebayanya yang mengerti akan kondisi anak *difabel* tersebut dan beberapa peraturan sekolah yang melarang mengejek anak tersebut, jika ketahuan ada anak yang mengejek atau usil, maka anak yang mengejek itu akan dikenakan hukuman point dan sesuai dengan adanya visi misi sekolah yang selalu mendukung yaitu memberikan pendamping kepada anak yang didik khususnya anak berkebutuhan khusus tersebut atau anak *difabel* agar anak

tersebut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan mandiri dalam kehidupannya.

Faktor sarana juga menjadi salah satu bagian faktor pendukung, sebab adanya sarana dan prasana menjadi aspek dalam menunjang proses belajar mengajar baik dalam jam pelajaran ketika berlangsung maupun tidak, dan juga kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah seperti adanya musholla. Fasilitas musholla ini untuk melakukan kegiatan yang bersifat religius atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan anak *difabel* tersebut, seperti kegiatan habsyi, tetapi hanya bersifat menganjurkan, tidak memaksa dan juga kegiatan shalat dzuhur *berjama'ah*.

#### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI yang menjadi responden penulis, yang menjadi faktor penghambat disini adalah sikap anak atau suasana hati anak yang sering naik turun atau kadang labil, misalnya ketika si anak diajak untuk berkomunikasi, anak *difabel* tersebut senang dengan dunianya sendiri.

Penulis melakukan observasi ke kelas, penulis mengamati sikap anak tersebut, ada yang suka berbicara dengan teman sebangkunya, ada pula yang sering membolak-balik buku pelajarannya, ada yang diam dan mendengarkan penjelasan guru, ada yang suka memainkan peralatan sekolahnya, seperti bermain sisa penghapus dan berbagai aktivitas lainnya.

Penulis melakukan wawancara pada Guru PAI di kelas VII Bapak Sulaiman S.Ag M.Pd pada tanggal 15 Februari 2018, beliau menyampaikan hal berikut :“ *kadang ada anak abk ini ada saat – saat tertentu yang mood*

*nya tidak mau, ketika katanya tidak mau, maka tidak bisa dipaksakan, dan kadang-kadang dikomunikasikan dengan guru pendamping khusus”*

Faktor penghambat selain hal tersebut memang ada beberapa hal yang kiranya bisa menjadi faktor penghambat lainnya, seperti tempat duduk siswa anak *difabel* di kelas VII-A terletak di baris paling belakang, sehingga kadang lebih banyak bermain dengan teman sebangku, kecuali ada tugas atau ditegur guru pendamping nya, baru anak tersebut diam, walaupun posisi tersebut memudahkan untuk guru pendamping berkomunikasi dengan anak tersebut, tetapi itu sedikit menghambat si anak untuk lebih fokus pada pembelajaran.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan dari hasil penyajian data yang telah dijabarkan oleh si penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa peran guru PAI dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin cukup baik, hal ini terlihat dengan bagaimana peran guru dalam mengajar, membimbing, menasehati, memberikan contoh kepada anak dengan berbagai hal dan kendala yang dihadapi, yang harus diperhatikan guru PAI dalam pembinaan sikap religius kepada anak tersebut.

Untuk lebih terarah analisis penulis kemukakan berdasarkan uraian penyajian data terlebih dahulu, sebagai berikut

## 1. Peran Guru dalam Membina Sikap Religius kepada Anak *Difabel* di Kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin

### a. Peran sebagai Pengajar

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan diatas, bahwa peran guru sebagai pengajar memang berperan penting, seperti kebiasaan guru dalam memulai pembelajaran seperti menyapa dan menanyakan kabar dan melakukan komunikasi dengan seluruh siswanya, melakukan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Guru PAI tersebut juga menerapkan kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yang berlangsung secara terus menerus di dalam kelas, sehingga menjadi kebiasaan bagi anak tersebut, seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri dengan pembacaan surat-surat pendek dan kalimat tahmid dan sikap anak yaitu bersalaman dengan guru PAI tersebut dan tak ketinggalan anak *difabel* yang dikategorikan *slow learner* tersebut juga ikut bersalaman dengan guru PAI.

Berdasarkan paparan di atas, maka pada dasarnya karakter religius yang dikembangkan di dalam kelas bisa dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran<sup>8</sup> dan itu dilakukan guru pada anak-anak untuk membiasakan siswa.

Peran guru sebagai pengajar dalam membina sikap religius kepada siswa *difabel*, dapat dilihat pada pengamatan yang dilakukan penulis bahwa guru PAI lebih menekankan pada saat pembelajaran, guru PAI tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru dengan memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran dan strategi yang digunakan untuk mempermudah

---

<sup>8</sup>Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta : Penerbit Gaya Media, 2013), cet. 1

pemahaman siswa, seperti dengan cara melakukan praktek atau metode demonstrasi yang di amati penulis ketika melakukan observasi. Praktek ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) .Guru PAI tersebut menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu, selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

Adapun untuk mencapai tujuan – tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan tehnik mengajar.<sup>9</sup> Dengan memahami dan mengerti metode dan beberapa tehnik dalam mengajar, maka akan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan. Peran guru sebagai pengajar dilakukan di dalam ruangan kelas, guru mengajarkan kepada murid terkait materi pembelajaran dan menyampaikan beberapa untaian kata nasehat yang diselipkan di dalam pembelajaran. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Anak mempunyai pengetahuan dan

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 10 h.

keterampilan dasar khususnya keterampilan dasar agama dalam bermasyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Peran sebagai pengajar ini hal yang penting dan utama, sebab dengan sebagai pengajar, maka komponen atau peran-peran lain akan mengikuti dengan sendirinya, seperti menyampaikan nasihat didalam kelas, ataupun memberikan contoh dalam perkataan.

#### **b. Peran sebagai Pembimbing**

Berdasarkan paparan penyajian data yang telah disebutkan, bahwa peran guru sebagai pembimbing, yaitu membimbing dan mengatur siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar, seperti membimbing dan menuntun secara perlahan dan jelas pada saat praktek pembelajaran dan membimbing anak *difabel* atau yang dikategorikan *slow learner* untuk shalat berjama'ah, serta mengajak hadir untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah pada hari- hari tertentu, misalnya pada acara maulid Rasul, *Isro Mi'roj* atau kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap pagi hari di sekolah.

Menjadi seorang pembimbing, seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif dan menunjang pembelajaran. Perlakuan guru sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan terhadap para siswa.<sup>10</sup> Begitu juga

---

<sup>10</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV.Misika Anak Galiza, 2003), cet. 3, h.93-94

dengan sikap yang dilakukan guru PAI yang bersikap lembut dan tutur kata yang sopan baik pada kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin.

Guru PAI tersebut dalam melakukan perannya sebagai pembimbing dengan cara memperlakukan anak *slow learner* tersebut dengan lemah lembut dan mengarahkan sikap religiusnya dengan cara memberikan arahan dan beberapa motivasi agar terus ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti merayakan hari-hari besar keagamaan seperti kegiatan *Isra Mi'raj* dan memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu musholla. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka pembinaan sikap religius sedikit demi sedikit akan tercapai dan pembinaan sikap religius sudah cukup baik dan berjalan sesuai dengan visi dan misi di SMPN 14 Banjarmasin.

### **c. Peran sebagai Penasehat**

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh di lapangan yang telah disebutkan di penyajian data di atas, bahwa peran guru sebagai penasehat bisa diselipkan dalam pembelajaran baik di awal maupun di akhir. Guru menyampaikan nasihat terkait dengan pesan-pesan dalam kehidupan beragama, misalkan menyampaikan untuk selalu mengerjakan shalat, ikut kegiatan pengajian yang berlokasi di dekat rumah dan sebagainya. Secara umum, nasihat adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal yang baik-baik. Nasihat juga dapat diartikan sebagai teguran, petunjuk, ajaran, pelajaran, anjuran yang pokoknya bersifat baik. Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat. Peran guru sebagai nasehat yaitu

seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosioanal dengan para siswa yang diajarinya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat.

Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan nasehat di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dan memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut, Namun, lebih dari itu, guru juga harus memberikan nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. <sup>11</sup> maka nasehat yang diberikan oleh guru tersebut harus jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan guru dapat terjalin efektif, sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peran guru dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa tersebut merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya. <sup>12</sup> sehingga anak *difabel* tersebut senang dengan kehadiran guru PAI tersebut.

Peran guru sebagai penasehat itu penting sebab, guru PAI menyampaikan nasihat baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, maupun di luar jam pelajaran. Nasehat yang disampaikan untuk membina sikap religius siswa, khususnya anak *slow learner* bisa berupa nasehet untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, atau melakukan perintah yang diajarkan dalam agama Islam, misalkan untuk rajin dalam shalat dan sebagainya. Anak anak terebut harus berikap sabar, dengan penuh pendekatan, tanpa menyakiti hati si anak, karena

---

<sup>11</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak*, (Jakarta: Aneka Ilmu 2005), h. 95-96

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 95-96



sikap mental anak *difabel* atau anak yang dikategorikan anak *slow learner* tersebut cukup lemah, sehingga dalam menyampaikan nasehat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan Bahasa yang santun, sehingga si anak tersebut merasa nyaman.

#### **d. Peran sebagai Model (Contoh)**

Peran guru sebagai model atau contoh yaitu, seorang guru yang digugu dan ditiru atau di contoh sikapnya oleh anak didik. Salah satu peran guru PAI sebagai model (contoh) keteladanan yang dilakukan guru PAI tersebut yaitu guru selalu memberikan contoh kepada siswa-siswanya. Berdasarkan penyajian data diatas, bahwa peran guru PAI sebagai model (contoh) dapat dilihat bahwa perbuatan dan perkataan yang beliau biasakan sehingga menjadikan keteladanan dalam bertutur kata yang baik dan selalu memberikan arahan untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan dan mencontohkan untuk selalu aktif ke sekolah dan tidak malas untuk turun ke sekolah.

Contoh seorang guru tidak hanya dilihat dari sikapnya tetapi, dari perkataan beliau, cara berpakaian guru, tegur sapa dengan anak. Cara berpakaian guru yang rapi juga menjadi anutan bagi siswanya, pakaian guru PAI di SMPN 14 Banjarmasin terlihat sopan sesuai dengan ajaran agama.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, bahwa guru PAI yang mengajar di kelas VII-A tersebut dengan pendidikan terakhir yaitu strata-S2 PAI dan telah menekuni profesi sebagai guru selama kurang lebih 10 tahun.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang

dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah, guru harus dapat memberikan contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.<sup>13</sup>

Peran guru sebagai contoh (model) pembelajaran sangat penting dalam rangka membina akhlak mulia bagi siswa yang diajar, karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid-muridnya. kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.<sup>14</sup> Selain mengajar, tingkah laku guru sedikit maupun banyak juga akan ditiru oleh peserta didik, maka disinilah guru berperan sebagai model atau contoh.

Peran guru sebagai model (contoh) selain mengajar, guru juga memberikan contoh atau tingkah laku yang bisa ditiru oleh anak *slow learner* tersebut. Guru memberikan sikap dan keteladanan yang sering dilakukan agar anak *slow learner* tersebut dapat meniru, karena siswa sangat mudah meniru apa yang dilakukan gurunya, sebab pada dasarnya, anak didik akan meniru, mencontoh guru yang

---

<sup>13</sup>Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010 ), cet. 5, h. 17

<sup>14</sup>A.Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaatlah)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), cet. 2 h. 164-165

disukainya. Menjadi guru yang berperilaku baik, menghindari kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan, khususnya anak *difabel* yang diklasifikasikan anak *slow learner* mempunyai sisi yang agak sedikit sensitif, karena siswa sangat mudah meniru kata-kata yang kurang baik. Dengan demikian dapat diketahui contoh yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMPN 14 Banjarmasin.

Peran guru sebagai model (contoh) sudah berjalan dengan cukup baik sebagai contoh bagi siswanya agar memiliki sikap religius, seperti mengajarkan untuk tetap turun ke sekolah dan mengikuti pembelajaran, berpakaian rapi dan mengucapkan salam kepada guru dan siswa. Hal ini selaras dengan perbuatan siswa ketika saat bertemu dengan guru ketika berada dalam kelas maupun ketika berpapasan di jalan mengucapkan salam dan bersalaman tangan.

## **2. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Membina Sikap Religius kepada Anak *Difabel* di SMPN 14 Banjarmasin**

Adapun faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* pada kelas VII-A di SMPN 14 Banjarmasin akan penulis uraikan pada poin-poin di bawah ini.

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang dimaksudkan disini ialah hal hal yang dapat menunjang keberhasilan dari berbagai aspek dan dapat memberikan nilai tambah dalam suatu kegiatan ataupun proses pembelajaran

Menurut penulis ada beberapa yang menjadi faktor pendukung terhadap peran guru dalam membina sikap religius yaitu latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan merupakan modal utama bagi seorang guru dalam

melaksanakan tugasnya. Guru mempelajari berbagai teori dan wawasan mengenai suatu mata pelajaran dan mampu mengajarkan kepada siswa.

Pengalaman mengajar dan pendidikan terakhir yang ditempuh. Guru PAI kelas VII-A ini, memiliki latar belakang pendidikan yaitu S2 (Starata dua) Pendidikan Agama Islam dan pengalaman mengajar yang dapat dikatakan cukup lama yaitu kurang lebih selama 10 tahun. Dengan pengalaman mengajar yang cukup lama ini, maka akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran, seperti guru yang memahami berbagai karakter siswa. Karena itu, semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang, maka akan semakin baik pula pemahamannya terhadap siswa, begitu pula jika pendidikan maupun pengalamannya yang kurang maka akan berdampak pada proses pembelajaran.

Faktor lainnya yaitu faktor siswa yang bersikap terbuka. Dengan sikap yang terbuka ini, guru menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi dan bercerita. Sikap siswa yang terbuka di lihat dari sikap siswa yang senang dengan menerima pelajaran dari guru mereka, khususnya guru PAI yaitu senang karena sikap guru yang menyenangkan dan lucu. Seperti yang dituturkan oleh si Rahman dan Rasyid ketika ditanya kenapa mereka menyukai Bapak Sulaiman, dan jawaban mereka karena Bapaknya "*Rame dan lucu*". Anak *slow learner* tersebut, telah bersikap terbuka dengan guru, maka akan memudahkan pembicaraan dan mengarah ke pembinaan sikap religius. Guru pendamping khusus (GPK) membantu guru yang mengajar di kelas untuk berkomunikasi dengan anak *difabel* tersebut sehingga dalam proses penyampaian materi akan tersampaikan dengan baik dan adanya ruang khusus yang disediakan oleh pihak sekolah untuk anak- anak tersebut.

Faktor komunikasi antar orang tua dengan guru pendamping ini juga tak kalah penting, dengan adanya guru Guru Pendamping Khusus (GPK) ini anak *difabel* merasa bahwa guru GPK ini seperti orangtua ke dua bagi mereka, sehingga jika terjadi hal hal yang berkaitan dengan anak, maka guru GPK ini akan menghubungi orang tua yang bersangkutan.

Faktor pendukung lainnya yaitu kegiatan yang diterapkan di sekolah yaitu kegiatan yang dapat menunjang sikap religius. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan untuk disiplin datang ke sekolah tepat waktu, dan kegiatan yang dilakukan setiap pagi hari seperti pembacaan Asmaul Husna, surah-surah pendek, dan kegiatan ini akan membantu secara perlahan membentuk sikap religius dengan terbiasanya mengucapkan kalimah-kalimah yang baik di pagi hari.

Faktor pendukung lainnya adalah faktor lingkungan sekolah yaitu berupa peraturan yang diciptakan di sekolah. Peraturan yang diterapkan ini, yaitu berupa peraturan untuk tidak mengejek anak *difabel* selama berada di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara, Kondisi lingkungan di sekolah menunjukkan situasi yang baik. Sekolah ini kondusif dan lokasi sekolah yang cukup strategis dan warga sekolah seperti guru-guru, para staf yang berada di sekolah telah terbiasa dengan adanya anak- anak *difabel* atau anak *slow learner* itu sendiri.

Faktor pendukung berupa fisik adalah faktor adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh kepala sekolah yaitu adanya musholla, yang digunakan

untuk kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan praktek pembelajaran dan berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah.

Faktor sarana ialah faktor yang menunjang untuk meningkatkan keberhasilan program kerja yang telah diatur. Faktor sarana dan prasarana ini merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan praktek dalam kegiatan ibadah ataupun kegiatan yang bersifat religius. Adapun sarana yang disediakan oleh pihak sekolah yaitu sebuah musholla yang terletak di samping kantor Staf tata usahan dan kepala sekolah.

#### **b. Faktor Penghambat**

Peran guru dalam membina sikap religius kepada anak *difabel* pada pelaksanaannya memiliki sejumlah faktor penghambat yang jika dilihat memiliki skala yang tidak terlalu banyak.

Faktor penghambat tersebut meskipun dengan skala yang sedikit, akan tetapi hal tersebut juga harus diperhatikan agar dalam membina sikap religius baik pada anak *difabel* dapat dilakukan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Faktor yang menghambat dalam pembinaan sikap religius kepada anak *difabel* dalam hal ini salah satunya yaitu sikap anak yang labil atau emosi anak yang kadang naik turun, sehingga jika keadaan atau *mood* anak sedang buruk, maka akan susah dalam proses pembelajaran dan akan berdampak dalam proses pembinaan sikap religius itu sendiri yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Sikap atau suasana hati atau yang disebut *mood* tersebut, seperti *mood* yang kurang baik, sehingga jika si anak mengalami suasana *bad mood*, maka akan

mengganggu dalam pembinaan sikap religius. Suasana hati atau *mood* anak *difabel* tersebut bisa berupa tidak mau ke kelas, atau tidak mau mendengarkan arahan dan nasehat dari sang guru.

Faktor penghambat dari segi teknis pembelajaran terdapat pada manajemen kelas, hal ini sebagaimana yang peneliti lihat dan amati yaitu tata letak penempatan posisi duduk. Penempatan posisi bangku untuk anak *difabel* yang dikategorikan anak *slow learner* di kelas VII-A berada pada barisan paling belakang. Posisi duduk di belakang itu memberikan kemudahan untuk guru pendamping khusus tersebut untuk menegur dan membantu si anak *difabel* tersebut, tetapi hal itu sedikit menghambat dalam proses pembelajaran dalam kelas dan pembinaan sikap religius karena anak tersebut kadang tidak fokus atau berbicara dengan teman sebangkunya, terutama pada saat proses pembelajaran.